

HIJRAH MENURUT AL-QUR'AN; Studi Atas Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Ade Chairil Anwar, M.Pd.I¹

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah Deli Serdang Sumatera Utara.

INFO ARTIKEL

Article history

Received: March, 26, 2021

Accepted: December, 03, 2021

Published: December, 21, 2021

ISSN: 2656-1654

E-mail adress:

satriaanhari@gmail.com

e-ISSN: 2656-193X

ABSTRAK

Hijrah diartikan sebagai bentuk perpindahan seseorang maupun sekelompok orang dari suatu daerah ke daerah tertentu dengan berbagai motivasi dan tujuan tertentu. Pada periode tertentu, hijrah merupakan salah satu strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam rangka penyebarluasan agama Islam. Akan tetapi, mengingat agama Islam saat ini telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, maka apakah strategi hijrah ini masih memiliki relevansi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebarluasan agama Islam? Ataukah diperlukan penafsiran ulang (reinterpretasi) terhadap ayat-ayat hijrah salah satunya Q.S. Al-Baqarah ayat 218?. Penelitian ini mencoba mengelaborasi kontekstualisasi konsep hijrah di era kontemporer, bagaimana model reinterpretasi terhadap ayat hijrah Q.S. Al-Baqarah ayat 218, dan apa implikasi dari reinterpretasi tersebut serta sejauhmana relevansinya dalam proses penyebaran agama Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; Pertama, konsep hijrah itu bersifat dinamis, ia bisa diformulasikan sesuai dengan realitas empirik dan sesuai dengan tantangan zaman. Dengan dinamisasi dan kontekstualisasi itu, hijrah masih memiliki relevansi dengan penyebarluasan agama Islam di era kontemporer, sebab ia bisa menembus batas ruang dan waktu dalam waktu yang relatif singkat, misalnya dengan melek IT atau hijrah dari kebodohan menuju kecerdasan, seorang muslim dapat menulis dan menyebarkan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat dunia. Kedua, hijrah yang diartikan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) menjadikan hijrah akan terus memiliki relevansi sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses penyebaran agama Islam di era kontemporer. Pemahaman hijrah semacam ini perlu dikembangkan dan diformulasikan dalam berbagai aspek, sehingga akan membawa pada perkembangan dan kemajuan Islam di masa yang akan datang.

Kata Kunci; Hijrah, Kontekstualisasi, dan Penyebaran Agama Islam

Hijrah is defined as a form of movement of a person or group of people from an area to a specific extent with various motivations and particular goals. At a certain period, hijrah was one of the Prophet Muhammad's da'wah strategies in the context of spreading the religion of Islam. However, considering that Islam has now spread to all corners of the world, does this hijrah strategy still have relevance and make a significant contribution to the spread of Islam? Or is it necessary to reinterpret the hijrah verses, one of which is Q.S. Al-Baqarah verse 218?. This study tries to elaborate on the contextualization of the hijrah concept in the contemporary era and how the reinterpretation model of the hijrah verse. Al-Baqarah verse 218, and what are the implications of this reinterpretation and the extent of its relevance in the process of spreading Islam. The results of this study concluded that; First, the concept of hijrah is dynamic; it can be formulated according to empirical reality and the challenges of the times. With that dynamic and contextualization, hijrah still has relevance to the spread of Islam in the contemporary era because it can penetrate the boundaries of space and time in a relatively short time, for example, by being literate in I.T. or moving from ignorance to intelligence, a Muslim can write and disseminate information. To convey to the world community. Second, hijrah, which means change and improvement for the better (continuous improvement), makes hijrah will continue to have relevance and make a significant contribution to the process of spreading Islam in the contemporary era. This kind of understanding of hijrah needs to be developed and formulated in various aspects to lead to the development and progress of Islam in the future.

Keywords; Hijrah, Contextualization, and the Spread of Islam

PENDAHULUAN

Ketika orang-orang Muslim bertambah banyak jumlahnya, dan orang-orang kafir khawatir akan perkembangan mereka, kian meningkatlah gangguan mereka kepada Rasulullah SAW dan kian keraslah tekanan mereka kepada orang-orang muslim, maka Rasulullah pun memberikan izin kepada mereka untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia). Setelah sebelumnya Rasulullah memohon petunjuk kepada Allah agar mengizinkan sahabatnya untuk keluar dari kota Makkah.

Akhirnya, berangkatlah kaum Muslimin ke negeri Habasyah demi menghindari fitnah dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. Hijrah ini merupakan hijrah pertama dalam Islam. Di antara kaum Muhajirin yang terkemuka adalah Usman bin Affan beserta istrinya, Ruqayah binti Rasulullah SAW, Abu Huzafah beserta istrinya, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, dan Abdurrahman bin Auf. Sampai akhirnya para sahabat Rasulullah SAW sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyah. Kejadian itu merupakan hijrah pertama kaum Muslimin Makkah dengan persetujuan Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah, tercatat empat kali kaum Muslimin hijrah, di antaranya : pertama, hijrahnya para sahabat yang terdiri atas keluarga Usman bin Affan, Ruqayah binti Rasulullah SAW, Abu Hudzaifah, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, dan Abdurrahman bin Auf ke Habasyah. Kedua, hijrahnya para sahabat sebanyak 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan ke Habasyah untuk yang kedua kalinya. Ketiga, hijrahnya Rasulullah SAW ke Tha'if yang didampingi oleh Zaid bin Harisah. Keempat, hijrahnya kaum Muslimin Makkah ke Yasrib (Madinah).

Salah satu ayat tentang hijrah termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2 : 218) berikut ini :

إن الذين آمنوا والذين هاجروا وجاهدوا في سبيل
الله أولئك يرجون رحمت الله والله غفور رحيم

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Secara etimologi, hijrah diartikan sebagai keluar dari satu tempat menuju tempat lain. Secara terminologi diartikan sebagai bentuk perpindahan seseorang maupun sekelompok orang dari suatu daerah ke daerah tertentu dengan berbagai rasionalisasi, pertimbangan, dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, hijrah merupakan salah satu strategi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam rangka penyebarluasan agama Islam.

Motivasi ideologi menjadi alasan utama hijrahnya kaum Muslimin Makkah baik Habasyah, Tha'if, maupun Yasrib (Madinah), karena hijrah tersebut dilakukan guna mengurangi gangguan yang berupa teror dan intimidasi dari kaum musyrikin Quraisy serta dalam rangka penyebarluasan agama Islam di Jazirah Arab, hijrah diharapkan dapat mengakselerasi proses internalisasi dan eksternalisasi agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia.

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagaimana kita saksikan, agama Islam—dengan hijrah yang merupakan salah satu strateginya—tersebar luas ke seantero negeri di berbagai belahan dunia tanpa terkecuali Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi dan eksternalisasi Islam telah berhasil melalui hijrahnya Rasulullah SAW dan para sahabatnya, dimana Islam dapat diterima di semua kalangan yang tentu berbeda—baik struktur sosial masyarakat maupun budaya—dengan bangsa Arab yang notabene merupakan sejarah awal kemunculan Islam.

Di satu sisi, di tengah keberhasilan internalisasi dan eksternalisasi agama Islam ini, kemudian muncul problematika tentang apakah

strategi hijrah ini masih memiliki relevansi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyebaran agama Islam dengan menjadi wasilah sampainya pesan Tuhan kepada seluruh makhluknya di muka bumi ini? Ataukah diperlukan penafsiran ulang (reinterpretasi) terhadap ayat hijrah yang termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 218 tersebut? Sehingga konsepsi hijrah masih dapat diformulasikan di masa kini.

Berdasarkan kegelisahan akademik di atas, maka penelitian ini mencoba mengelaborasi mengenai kontekstualisasi konsep hijrah di era kontemporer, mulai dari bagaimana model reinterpretasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 218, dan apa implikasi dari reinterpretasi tersebut, serta sejauhmana relevansinya dalam proses internalisasi dan eksternalisasi agama Islam dewasa ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi dan kontribusi keilmuan (contribution to knowledge) dalam bentuk : Pertama, memberikan pemahaman yang utuh terhadap penafsiran Q.S. Al-Baqarah ayat 218. Kedua, mengetahui implementasi dan implikasi dari model reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah ayat 218. Ketiga, mengetahui sejauhmana relevansinya dalam proses internalisasi dan eksternalisasi agama Islam di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu, sumber data yang membahas secara implisit maupun eksplisit mengenai kontekstualisasi hijrah menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Data yang peroleh tersebut kemudian diedit, dikode, direduksi, diverifikasi, dan dianalisis, untuk selanjutnya diinterpretasi guna menyimpulkan data dengan tambahan-tambahan dan kemudian disajikan untuk dipertanggungjawabkan.

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan

penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan pendekatan hermeneutis. Dimana dalam proses elaborasi lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang produktif (al-Qiro'ah al-Muntijah) atas Al-Qur'an, dan bukan pembacaan revetitive (al-Qiro'ah al-Tiqrâriyyah) atau pembacaan ideologis-tendensius (al-Qiro'ah al-Mughridhah).

Selanjutnya, sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan Q.S. Al-Baqarah ayat 218, kemudian memaparkan berbagai pandangan para mufassir tentang tafsir ayat tersebut sebagai bentuk komparasi dalam menafsirkan ayat tersebut, baru kemudian penulis mereinterpretasi Q.S. Al-Baqarah ayat 218 berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, sehingga diketahui apa implikasi dari reinterpretasi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 218 tersebut, serta sejauhmana relevansinya dalam proses internalisasi dan eksternalisasi agama Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

إن الذين آمنوا والذين هاجروا وجاهدوا في سبيل الله أولئك يرجون رحمت الله
والله غفور رحيم

Terjemah :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat tersebut merupakan ayat historis, dikarenakan diturunkan berkenaan dengan peristiwa Nakhlah, dimana Abdullah bin Jahsy berhasil membunuh Amr bin Hadrami yang merupakan pimpinan kafilah Quraisy yang terjadi di akhir bulan Rajab, yang kemudian diperselisihkan oleh kaum muslimin pada saat itu.

Mengenai asbabun nuzul ayat ini sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Ayub adalah berikut ini :

“Para ahli umumnya sepakat bahwa ayat ... 218 ini diturunkan berkenaan dengan serangan Nakhlah, sebuah kebun kurma di Mekkah dan Madinah. Peristiwa ini terjadi di tahun kedua Hijri (624 M), dua bulan sebelum pertempuran Badr. Diberitakan, berdasarkan penuturan Urwah bin Zubair ; Rabul Allah mengutus sekelompok Muslimin di bawah pimpinan Abdullah bin Jahsy Al-Asdi (saudara sepupu Muhammad saw.). Mereka tiba di Nakhlah dan menjumpai sebuah kafilah suku Quraisy, di bawah pimpinan Amr bin Hadhrami. Saat itu hari terakhir di bulan suci Rajab, tetapi hal ini diperselisihkan kaum muslimin. Salah satu mengatakan, “Kita yakin hari ini masih dalam bulan suci, dan kami tidak setuju karena kamu telah melanggar kesucian hanya karena kamu sudah sepakat untuk satu tindakan wajar menurut perjanjian”. Namun mereka yang menghendaki kekayaan duni akhirnya menang; mereka membunuh Ibnu Hadhrami dan merampas karavannya. Ibnu Hadhrami adalah orang pertama yang dibunuh (dalam pertempuran) antara kaum muslimin dan kaum musyrik. Ketika berita ini sampai ke suku Quraisy di Mekkah, sekelompok di antara mereka mendatangi Rasul dan bertanya, “Apakah anda membenarkan pertempuran di bulan suci?”. Allah kemudian menurunkan, “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan suci – perang di waktu itu”. (Wahidi, hlm. 61).

Diriwayatkan, berdasar penuturan Az-Zuhri, “Ketika sekelompok itu telah dilepaskan dari kesedihan mereka oleh Allah (dengan diturunkannya ayat 218), mereka menghendaki imbalan dari Allah. Mereka bilang ; “Ya Rasulullah, haruskah kami puas dengan ini sebagai serangan, tanpa menerima imbalannya bagi mereka yang berjuang di jalan Allah?”. Maka Allah menurunkan “Sesungguhnya orang-orang

yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

2. Pandangan Mufasirin Tentang Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Sebagaimana diketahui bahwa beberapa mufasir yang telah memberikan penafsiran terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 218 ini, maka dalam penelitian ini penulis kutip beberapa pandangan mufasir dalam menginterpretasi ayat tersebut. Dalam hal ini, penulis batasi pada beberapa kitab Tafsir , antara lain : Jāmi’ Al-Bayān Fi At-Tafsīr Al-Qur’an karya At-Thabari , Tafsīr Al-Marāghī karya Ahmad Musthafā Al-Maraghi , dan Tafsīr Al-Misbah karya M. Quraish Shihab . Selengkapnya adalah sebagai berikut :

a. Ath-Thabari

Abu Ja’far berkata : Yang dimaksud adalah sesungguhnya orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya dan percaya dengan apa yang datang dengannya. Firman Allah والذين هاجروا yang meninggalkan tempat tinggal kaum musyrikin di penjurukota, dan tidak bertetangga dengan rumah mereka, kemudian berpindah dari mereka, dan dari negeri serta tempat tinggal mereka ke tempat tinggal lainnya.

Asal kata hijrah adalah المفاعلة yaitu bermakna “saling” dari kata : هجرة الرجل الرجل للشحناء تكون بينهما meninggalkan seorang laki-laki dari seorang laki-laki karena adanya permusuhan diantara mereka. Kemudian dipakai untuk setiap yang meninggalkan sesuatu yang dia benci. Para sahabat Rasulullah dari kalangan muhajirin dinamakan muhajirin karena hijrahnya mereka dari tempat tinggal mereka, karena rasa benci mereka untuk tinggal di antara kaum musyrikin dan dalam kekuasaannya, dimana diri mereka tidak merasa aman dari siksanya, menuju tempat yang aman.

Firman Allah وجاهدوا yakni memerangi dan

membunuh, dan asal kata dari المفاعلة dari perkataan إذا جاهد فلان فلانا على كذا jika telah membuatnya susah, dan beban. Maka jika perbuatan tersebut dari kedua belah pihak yaitu di antara keduanya saling menimpakan beban kepada kawannya, dikatakan فلان يجاهد فلانا maka dia يجاهده مجاهدة و جهادا sedangkan makna في سبيل الله adalah jalan dan agaman-Nya.

Maka arti ayat والذين هاجروا وجاهدوا في سبيل الله yaitu orang-orang yang keluar dari kekuasaan ahli syirik dengan meninggalkan mereka, dan takut dari fitnah agamanya, dan mereka berperang di jalan Allah untuk mengajak mereka kepada Islam, dan apa yang Allah ridhai أولئك يرجون رحمت الله yakni tamak dalam mengharapkan rahmat Allah, maka Allah memasukan mereka ke surganya karena rahmat Allah kepada mereka, والله غفور رحيم yakni semua dosa hambanya dengan mengampuninya, karena rahmat-Nya.

b. Al-Maraghi

Al-Maraghi mengartikan kata هاجروا dengan berpisah dengan kaum kerabat dan tanah tumpah darah, جاهدوا yakni masyaqat, يرجون mengharapkan manfaat dengan melakukan sebab musabab yang telah digariskan oleh sunnatullah (usaha positif), dan kata رحمة الله beliau artikan sebagai pahala Allah.

Selanjutnya, untuk ayat ini beliau memberikan penafsiran sebagai berikut :

“Sesungguhnya, orang-orang beriman yang tetap pada keimanannya dan ikut hijrah bersama Rasulullah saw. atau melakukan hijrah bersama Rasulullah untuk membela agama Islam dan meninggalkan kalimatullah, dan mereka yang berjuang dengan sepenuh tenaga melawan orang-orang kafir dan memperkokoh barisan muslimin, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat dan ridha dari Allah dan mereka itulah orang-orang yang pantas memperoleh semua itu. Sebab, mereka telah mengerahkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada

mereka serta tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua itu telah mereka lakukan dan oleh sebab itu mereka benar-benar berhak mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, dan keridhaan dari-Nya”.

Nabi SAW bersama kaumnya telah hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dari penganiayaan orang-orang Quraisy dan fitnah mereka terhadap agama Islam. Hal ini beliau lakukan setelah penduduk Madinah menjanjikan kepada beliau bahwa mereka akan membela agamanya sebagaimana mereka membela diri mereka sendiri. Dalam hijrah ini, beliau diikuti oleh kaum muslimin sehingga posisi Islam semakin kuat. Dan dengan bersatunya kekuatan mereka, maka mereka mampu mempertahankan diri dan bahkan mampu menaklukkan kota Mekkah. Demikianlah, Allah telah mengalahkan kaum musyrikin serta menjadikan kalimah mereka rendah dan kalimatullah berada di atas.

Terakhir, beliau menafsirkan lafadz والله غفور رحيم dengan Allah Maha Luas Pengampunan-Nya bagi orang-orang yang bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya, serta sangat besar kasih sayang-Nya terhadap kaum muslimin. Ia mengabdikan cita-cita mereka apabila Ia menghendaknya dengan segala kemurahan dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Qotadah mengatakan, “mereka adalah orang-orang pilihan dari umat ini dan Allah telah menjadikan mereka orang-orang yang senang berharap kepada-Nya. Barang siapa berharap, maka ia berusaha, dan barang siapa takut, ia akan lari (dari maksiat)”.

c. Al-Misbah

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dengan iman yang benar, dan orang-orang yang berhijrah, yakni yang meninggalkan tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju tempat atau keadaan lain guna meraih yang baik

atau lebih baik; dan berjihad, yakni berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apapun yang dimiliki, dengan niat melakukannya di jalan Allah, yang mengantar kepada ridha-Nya, mereka itu senantiasa mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja mudhori' (present tense) pada kata kerja (نوجري) yarjūna/mengharap. Harapan itu mengisyaratkan, bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala apa yang mereka miliki, namun hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagamaan yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah, sehingga ia masih hidup dengan harap-harap cemas. Ayat ini mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah, merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan sebagai imbalan amal-amal baik manusia, karena jika demikian, pastilah orang kafir tidak memperoleh rahmat. Sebaliknya, pasti juga orang beriman dan bertaqwa meraih surg, padahal Rasulullah saw. sendiri pun menegaskan bahwa beliau tidak masuk surge karena amal-Nya, tetapi semata-mata karena rahmat Allah atas beliau. "Tidak seorang pun di antara kamu yang masuk ke surga dengan amalnya". Sabda Nabi saw. "Engkau pun tidak wahai Rasul Alla?" Tanya sahabat-sahabat beliau. "Aku pun tidak, kecuali bila Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku". (HR. Bukhari-Muslim).

3. Reinterpretasi Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Penulis memandang bahwa ayat tersebut tidak bisa dipandang sebagai ayat normatif an sich. Namun ayat ini bisa ditelisik secara historis , hal

ini berpijak pada suatu landasan bahwa terdapat ayat-ayat Alquran yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah umat Islam.

Dalam bahasa Gracia makna sebuah teks selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; penulis, audien, konteks, masyarakat, bahasa, dan teks itu sendiri, yang kemudian kesemuanya ia sebut sebagai fungsi kultural (cultural function) teks. Secara eksplisit Gracia memetakan fungsi penafsiran (interpretation) sebagai berikut;

a. Fungsi Historis (Historical Function), menurut Gracia, sebuah penafsiran (interpretation) berfungsi untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh seorang penulis dan para pembacanya (audiens) di masa lalu, dan menciptakan pemahaman baru bagi para pembacanya di masa kini. Dalam konteks ini, seorang interpretator (mufassir) berusaha untuk menguak kembali makna sejarah (historical meaning) dari sebuah teks yang diinterpretasikan di masa kini;

b. Fungsi Pengembangan Makna (Meaning Function), menurut Gracia, suatu penafsiran diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi audiens di masa kini dari teks yang ditafsirkannya tersebut, pemahaman baru tersebut bisa saja sama dengan apa yang dimaksud oleh penulis teks dan para pembacanya di masa lalu atau pun menciptakan pemahaman baru terlepas dari apa yang dimaksud oleh penulis teks dan pembacanya di masa silam. Gracia berpandangan bahwa seorang mufassir memiliki otoritas (authority) atau kewenangan dalam mengembangkan makna sebuah teks yang diinterpretasikan selama pengembangan makna itu tidak bersebrangan dengan substansi (isi) dari makna teks yang diinterpretasikannya itu;

c. Fungsi Implikasi (Implicative Function), terakhir, Gracia berpandangan bahwa interpretasi sebuah teks berfungsi untuk memberikan pemahaman bagi pembaca masa kini atau audiens

kontemporer mengenai implikasi dari makna (teks) yang ditafsirkan. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang mufassir kontemporer memiliki kewenangan dan tanggung jawab (*authority and responsibility*) dalam memahami teks yang ditafsirkannya dengan bersandarkan pada pesan-pesan universal yang terkandung dalam teks tersebut.

Begitu pula Hassan Hanafi memandang bahwa dalam menginterpretasi Alquran, seorang mufassir dapat melakukan induksi makna dari realitas ke dalam teks, bukan sekedar menjelaskan, tetapi juga memahami; bukan hanya mengetahui, tetapi juga menyadari. Seorang mufassir bukan hanya menerima, tapi juga memberi makna. Ia menerima makna dan meletakkannya dalam struktur rasional dan empirik. Karena interpretasi sejatinya adalah memadukan antara, wahyu, kesadaran, dan alam.

Menurutnya, menafsirkan bukan sekedar proses analisis, tetapi juga sintesis, artinya menyimpulkan pandangan yang bersifat parsial ke dalam pandangan yang bersifat global. Sehingga menemukan fokus dari objek penafsiran. Menafsirkan haruslah menemukan sesuatu yang bersifat transformatif dari bahasa teks dan menggeneralisasikannya dalam konteks kekinian.

Adapun prinsip-prinsip dalam hermeneutika pembebasan menurut Hassan Hanafi adalah sebagai berikut : Pertama, Al-Qur'an diletakkan dalam "tanda kurung" (*aphoce*), tidak diafirmasi ataupun dinegasikan. Dalam kajian filsafat bahasa disebut dengan preposisi sebagaimana Bertrand Russel, Wittgenstein, dan lain-lain. Penafsiran berkaitan dengan isi teks. Teks adalah teks, sehingga tidak memperdebatkan apakah ia ilahiyah maupun insaniyah, sakral maupun profan, religius ataukah sekular. Kedua, Al-Qur'an diposisikan sebagaimana teks-teks lain, ia ditafsirkan sesuai dengan kaidah-kaaidah penafsiran yang berlaku pada umumnya.

Ketiga, kebenaran penafsiran bersifat

relatif dan tentatif, tergantung pendekatan yang digunakan berdasarkan kepentingan dan motivasi masing-masing. Keempat, tidak ada penafsiran monolitik terhadap teks, dimana teks hanyalah sebuah bentuk saja, dan penafsir memiliki otoritas untuk memberi isi sesuai dengan kebutuhan masanya. Kelima, dengan langkah-langkah tersebut, maka penafsiran dapat dibidang merefleksikan konflik sosiologis dan politis, dan bukan konflik teoretis. Karena setiap penafsiran mengungkapkan komitmen sosio-politis mufassir.

Adapun karakteristik dari hermeneutika pembebasan Hassan Hanafi sebagaimana dikemukakan oleh Ilham B. Saenong adalah sebagai berikut :

"Pertama, harus mampu menghasilkan tafsir yang sifatnya spesifik (*al-tafsir al-Juz'i*). Artinya, ia menafsirkan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dan bukannya menafsirkan keseluruhan teks. Kedua, tafsir semacam ini dinamakan tafsir tematik (*al-Tafsir al-Maudu'i*) mengingat tidak menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan konkordansinya. Tetapi lebih senang menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an dalam tema-tema tertentu. Ketiga, hermeneutika pembebasan bersifat temporal (*al-Tafsir al-Zamani*). Keempat, hermeneutika pembebasan juga berkarakter realistik (*al-Tafsir al-Waqi'i*). Kelima, hermeneutika Al-Qur'an Hanafi berorientasi pada makna tertentu dan bukan merupakan perbincangan retorik tentang huruf dan kata. Keenam, tafsir eksperimental, dengan kata lain, ia adalah tafsir yang sesuai dengan kehidupan dan pengalaman hidup penafsir. Ketujuh, perhatian pada problem kontemporer. Kedelapan, posisi sosial penafsir. Posisi seseorang dalam kapasitasnya sebagai mufassir ditentukan secara sosial sekaligus menentukan corak penafsiran yang dilakukannya. Penafsiran adalah bagian dari struktur sosial, apakah penafsiran merupakan bagian golongan atas, menengah, dan bawah".

Berpijak dari asumsi di atas, maka makna hijrah ‘sesungguhnya’ yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 218 di atas bisa diinterpretasi sesuai dengan konteks kekinian, dimana makna hijrah tidak lagi dibatasi pada “berpisah dengan kaum kerabat dan tanah tumpah darah atau meninggalkan tempat atau keadaan didorong oleh karena ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan itu menuju tempat atau keadaan lain guna meraih yang baik atau lebih baik”, sebagaimana yang termaktub dalam penafsiran-penafsiran terdahulu (Misalnya; Al-Thabari, Al-Maraghi, dan Al-Misbah).

Karena, dilihat dari aspek historis, kondisi sosio-politis yang berkembang dewasa ini, pola interaksi antara kaum muslimin dan non-muslim sudah cukup baik, dan hanya di beberapa kawasan saja yang masih terjadi kontak fisik dalam arti konflik yang sampai harus menumpahkan darah, dan itu bersifat kasuistik, sehingga tidak bisa digeneralisir. Jika hijrah masih dimaknai secara normatif sebagaimana halnya para mufassir yang penulis kemukakan di atas, maka hijrah tidaklah memiliki relevansi, dan tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi maupun eksternalisasi agama Islam. Disini kemudian berlaku apa yang Gracia sebut sebagai meaning function dari sebuah teks.

Jika kita mencermati lebih lanjut, makna hijrah yang dipesankan Allah swt. dalam konteks ayat ini lebih tepat jika diartikan sebagai sebuah perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement), atau perpindahan yang bersifat kualitatif baik itu dilakukan secara personal maupun komunal; misalnya perubahan pola pikir, perubahan sikap, perubahan pola hidup, perubahan kemampuan, adanya kemauan atau i'tikad yang baik dalam diri individu atau kelompok untuk senantiasa beramal shaleh, yang kemudian bersama-sama mengajak orang lain untuk melaksanakan amal shaleh tersebut.

Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan melalui proses internalisasi maupun eksternalisasi agama yang lebih mengedepankan aspek dialektis, dialogis, dan kompromistis. Sehingga Islam bisa diterima di semua kalangan tanpa harus terjadi agitasi-konfrontatif. Dalam konteks ini Gracia menyebutnya dengan implicative function dari sebuah teks. Dengan begitu, ummat Islam dimana pun berada, dengan siapa pun berinteraksi dan berkomunikasi, akan dengan mudah menyebarkan agama Islam tidak hanya pada satu suku saja (Mis; Jazirah Arab pada saat itu), tetapi bisa melintas batas suku, ras, dan golongan manapun.

Terlebih dengan perkembangan Information Tecknology yang semakin pesat. Ummat Islam bisa memanfaatkan media tersebut sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan Tuhan yang selama ini sulit tersampaikan secara verbal terutama kepada non-muslim dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu yang kita miliki. Melalui media tersebut kita difasilitasi tanpa harus takut dan khawatir bahwa pesan yang hendak kita sampaikan itu akan menyebabkan konflik pada masyarakat pembacanya atau masyarakat penerima pesan (audiens). Dengan demikian, ayat ini memiliki pesan spesifik dan menjadi solusi bagi problematika sosial bagi masyarakat bagik muslim maupun non-muslim sebagaimana dicita-citakan oleh Hassan Hanafi.

Selain itu, hijrah yang dimaknai perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) ini pun tak menyalahi tujuan dari pada hijrah itu sendiri, yaitu mengharapkan rahmat Allah swt., karena perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) yang dibarengi dengan sikap dialektis, dialogis, dan kompromistis ini lebih tepat dilakukan di era post-modernis ini. Karena metode hijrah seperti ini akan memunculkan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki kedewasaan berfikir (intellectuality), kecerdasan

bertindak (emotional), maupun kekuatan dalam menjalankan titah Tuhan yang bersifat transenden (spiritual).

Sebab perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) yang dilakukan mulai dari individu, keluarga, dan masyarakat kelak akan merubah sebuah tatanan masyarakat yang biadab sekalipun menjadi masyarakat yang beradab, memiliki kemampuan ekonomi yang kuat, sehingga masyarakatnya bukan lagi masyarakat miskin yang parokial, sehingga Islam benar-benar dipandang sebagai agama yang dinamis atau rahmatan lil 'ālamīn. Dengan begitu proses dakwah atau internalisasi maupun eksternalisasi agama pun akan mudah dilakukan tanpa harus meninggalkan tanah kelahiran.

4. Makna Hijrah Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat banyak sekali makna—terutama makna majazi—hijrah yang terkandung dalam ayat tersebut, dan secara eksplisit penulis menyimpulkan beberapa makna hijrah yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah 218. Selengkapnya adalah sebagai berikut :

Kedua, perjuangan (Struggle), dalam proses penyebarluasan agama baik internalisasi maupun eksternalisasi, maka dibutuhkan perjuangan guna mencapai cita-cita mulia tersebut. Rasulullah SAW telah memberikan teladan melalui hijrahnya ke Tha'if, bahwa guna mencapai sesuatu yang diperjuangkan, maka dibutuhkan perjuangan keras dan berliku. Hanya dengan perjuangan yang sungguh-sungguh perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) akan memetik hasilnya. Dalam konteks kekinian, perjuangan ini berarti pula pada perjuangan yang bersifat individual, maupun dalam struktur yang lebih kompleks lagi, seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Hanya dengan perjuangan cita-cita

besar akan terwujud, dan dengan terwujudnya cita-cita itu akan menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan makmur.

Pertama, pengorbanan (Sacrifice), pengorbanan seseorang atau pun sekelompok orang dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai keislaman, baik itu pengorbanan moril maupun materil menjadi bagian yang tak kalah penting—bahkan saling mempengaruhi satu sama lain—dengan perjuangan. Pengorbanan yang didasari keinginan yang kuat untuk merubah dan memperbaiki keadaan dan segala kondisi demi terwujudnya kesinambungan kaum muslimin dalam proses internalisasi dan eksternalisasi agama bukanlah sebuah pengorbanan yang sia-sia. Pengorbanan merupakan sebuah sikap loyalitas terhadap keyakinan yang dianut yang terformulasikan dengan perbuatan-perbuatan yang penuh resiko dan hambatan. Dan hanya orang yang mau berubah dan memperbaiki diri saja yang sanggup berkorban demi agamanya.

Ketiga, kesinambungan (Sustainable), kesinambungan, kejegan, dan keistiqomahan dalam berdakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada berbagai komunitas yang kompleks dan heterogen dengan harapan munculnya sebuah tatanan manusia yang berkeadaban tentulah merupakan cita-cita kaum Muslimin, dan hanya dengan cara yang dialogis dan dialektislah hal itu akan terwujud. Kesinambungan dalam menyebarkan agama Islam ke semua golongan tanpa mengenal batas ruang dan waktu, tidak mustahil kelak Islam akan benar-benar diterima di semua kalangan, dan Islam bukan lagi menjadi agama minoritas, melainkan agama mayoritas bagi sebagian besar penduduk bumi.

Keempat, kesuksesan (Success), kesuksesan merupakan terminologi yang diidam-idamkan oleh setiap dalam mencapai tujuan hidupnya, baik tujuan yang bersifat horizontal (duniawi)

maupun tujuan yang bersifat vertikal (ukhrowi). Kesuksesan merupakan kulminasi bagi siapa pun yang telah melakukan perjuangan, pengorbanan, dan senantiasa berpegang teguh pada kedua prinsip tersebut dengan penuh dedikasi dan loyalitas. Keberhasilan dalam menyebarkan agama Islam merupakan ci-cita bersama yang hanya dapat diapresiasi dan dinikmati oleh mereka yang telah melewati fase berjuang, berkorban, dan istiqomah dalam perjuangan dan pengorbanannya itu.

Pergeseran makna hijrah tersebut, berimplikasi pula pada motivasi hijran itu sendiri, dimana hijrah yang secara normatif lebih didominasi oleh motif ideologi atau imunitas dalam menjalankan berbagai aksentuasi formalistik yang bersifat ritual, kemudian bergeser kepada berbagai motif yang lain, motivasi tersebut antara lain : motif ekonomi yakni hijrah dimaksudkan dalam penguatan ekonomi ummat Islam. Motif politik dimana hijrah dimaksudkan pula dalam rangka menggalang kekuatan politik ummat Islam agar dapat berkompetisi dalam dengan agama atau ideologi lain. Motif edukasi, hijrah dalam konteks ini dimaksudkan agar ummat Islam melek dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif-interkoneksi senada dengan apa yang dicitakan oleh Ismail Razi Al-Faruqi dan Syed M. Naquib Al-Attas dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan, karena dengan jalan itulah ummat Islam akan mengalami kebangkitan dan kembali menguasai dunia.

Interpretasi semacam ini, sesuai dengan apa disebut sebagai hermeneutika pembebasan dalam perspektif Hassan Hanafi, karena makna hijrah memiliki makna yang spesifik, menjadi problem solving terhadap problematika kontemporer, bersifat tematik, posisi mufassir lebih pada kapasitasnya sebagai sosiolog bukan pada mufassir an sich, sehingga lebih objektif karena dibatasi oleh ruang dan waktu yang temporal namun lebih rigid, konkrit, dan peka (aware) terhadap problematika

sosial masyarakat yang secara praksis lebih memiliki kontribusi dan kebermanfaatn bagi ummat.

Dengan begitu, hijrah secara kontekstual masih memiliki relevansi sebagai strategi alternatif dalam proses ekspansi agama Islam, karena secara hakiki, proses ekspansi tersebut tak lain dan tak bukan adalah dalam rangka proses imunitas Islam dan kaum muslimin baik secara horizontal dengan sesama manusia maupun vertikal dengan Allah swt., sebab dengan kekuatan penuh—secara ideologi, sosial, politik, edukasi, dan budaya—tersebut Islam benar-benar menampakkan wujudnya yang rahmatan lil'alam.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang penulis paparkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa :

Pertama, hijrah sebaiknya dimaknai secara komprehensif sesuai dengan situasi dan kondisi ruang dan waktu, sehingga tidak menimbulkan pemahaman bagi pembacanya, selain itu, dengan pemahaman yang holistik tersebut, maka kita akan dapat memosisikannya sebagai sebuah termonologi yang dinamis, tanpa harus terbelenggu oleh definisi-definisi sempit, sehingga kurang memberikan kebermanfaatn dan hanya sebatas pengetahuan belaka tanpa ada usaha untuk mendialogkan atau mengkontekstualisasikannya dengan tantangan zaman.

Hijrah kontekstual tersebut masih relevan untuk dijadikan sebagai sebuah alternatif dalam penyebarluasan agama Islam di era kontemporer, karena di samping tidak membutuhkan waktu yang relatif lama, ia juga dapat menembus batas ruang dan waktu yang begitu luas dalam waktu yang relative singkat. Misalnya dengan melek IT atau hijrah dari kebodohan menuju kecerdasan, seorang muslim dapat menulis apapun yang ia

kehendaki dan siap dikonsumsi oleh siapa pun di seantero jagat raya ini.

Kedua, hijrah yang diartikan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik (continuous improvement) menjadikan hijrah akan terus memiliki relevansi sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses internalisasi dan eksternalisasi Islam di era kontemporer. Pemahaman hijrah semacam ini perlu dikembangkan dan diformulasikan dalam berbagai aspek, sehingga akan membawa pada perkembangan dan kemajuan Islam di masa yang akan datang.

Namun begitu, kemajuan demi kemajuan tersebut alangkah baiknya dipertahankan dan menjadi sebuah identitas kaum Muslimin, sehingga labeling yang selama ini dinisbatkan kepada Islam dan kaum Muslimin bukan lagi label negatif seperti kita dengar dan saksikan akhir-akhir ini, melainkan label positif, dimana Islam benar-benar dipandang sebagai agama solutif baik bagi pemeluknya maupun masyarakat di sekitarnya. Karena hal itu akan turut serta membentuk sebuah tatanan masyarakat Islam yang dinamis atau Islam yang rahmatan lil-‘âlamîn.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta; LKiS, 2011.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari Jilid 3 terj. Ahsan Askan. Jakarta; Pustaka Azam, 2008.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Jilid 2 terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang; Toha Putera, 1974.

Alfatih Suryadilaga, Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta; Teras, 2005.

Hassan Hanafi, Islam and The Modern World; Religion, Ideology, and Development, Vol. 1. Kairo; Anglo Egyptian Bookshop, 1995.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Zadul Ma'ad; Panduan Lengkap Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat, terj. Saefudin Zuhri. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Ilham B. Saenong, Hermeneutika Pembebasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi. Jakarta; Teraju, 2002.

Jorge J. E. Gracia, A Theory of Textuality: the Logic and Epistemology. Albany; State University of New York Press, 1995.

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta; Lentera, 2005.

Mahmud Ayub, The Qur'an and its Interpreters, terj. Nick G. Dharma Putra, Al-Qur'an dan Para Penafsirnya. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1991.

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, Sirah Nabawiyah; Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta; Robbani Press, 1999.

Muhammad Yusuf, Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu. Yogyakarta; Teras, 2004.

Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002.

